

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kusta (*Morbus Hansen*) adalah sebuah penyakit infeksi kronis disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium lepraeyang* di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian karena merupakan penyakit menular yang dapat menimbulkan masalah yang kompleks. Pertama menyerang saraf tepi, selanjutnya dapat menyerang kulit, mukosa mulut, saluran napas bagian atas, sistem retikulo endotelial, mata, otot, tulang dan testis, kecuali susunan saraf pusat. Bakteri kusta sendiri mengalami proses pembelahan yang cukup lama yaitu 2–3 minggu dan memiliki masa inkubasi 2–5 tahun bahkan lebih (Kemenkes RI, 2018). Di Indonesia penyakit ini termasuk salah satu prioritas nasional untuk program pengendalian penyakit karena berdampak luas terhadap kualitas hidup dan ekonomi (RISKESDAS, 2007). Berbagai Stigma negatif tertuju pada penderita kusta, masyarakat masih menganggap penderita kusta sebagai kaum dengan identitas cacat, menjijikkan, dan menular. Dengan adanya penolakan dari masyarakat menyebabkan mereka tidak dapat bekerja dan beraktivitas secara optimal. Hal tersebut dapat menurunkan kualitas hidup dan produktivitas penderita dan keluarganya. (Indatus Shobihah Ali, 2014)

WHO (*World Health Organization*) mencatat bahwa di Indonesia menduduki peringkat ke-3 di dunia sebagai penyumbang penderita baru kusta terbanyak setelah India dan Brazil. Asia Tenggara merupakan regional dengan insiden kusta tertinggi

yakni 161.263 kasus tahun 2016. Indonesia merupakan negara dengan penyumbang insiden kusta ke-3 tertinggi di dunia, yakni sebanyak 16.286 kasus, setelah Brazil (25.218 kasus) & India (145.485 kasus) (Donadeu, Lightowers, Fahrion, Kessels, & Abela-Ridder, 2017). Jumlah kasus kusta di Indonesia adalah 20.748 (0,80 kasus per 10.000 orang) pada 2016. Dan di pulau Jawa Timur memiliki jumlah kasus kusta tertinggi di Indonesia dengan 4.267 kasus Multibacillary (MB) dan 401 kasus jenis Paucibacillary (PB) dibandingkan dengan bagian lain negara (Kantor Kesehatan Jember 2017). (Susanto, 2020)

Lepra merupakan penyakit menular disebabkan penyakit akibat infeksi oleh kuman kusta (*Mycobacterium Leprae*) yang menyerang saraf tepi, kulit dan jaringan tubuh lainnya kecuali susunan saraf pusat. Tanda dan gejala dari penyakit lepra yaitu munculnya bercak-bercak berwarna putih di bagian kulit tubuh yang terasa gatal (Pelu, Rumaolat dan Naba, 2017). Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian kusta pasca kemoprofilaksis yaitu tingkat pendidikan rendah, lama kontak ≥ 1 tahun, status gizi buruk, kondisi ekonomi keluarga yang berpendapatan kurang dan kebersihan perorangan buruk. Kaitannya dengan kualitas hidup penderita *eks* kusta adalah sebab kualitas hidup merupakan suatu terminology yang menunjukkan tentang kesehatan fisik, sosial dan emosi seseorang serta kemampuannya untuk melaksanakan tugas sehari-hari. Dampak terburuk yang terjadi pada penderita kusta adalah menurunnya perspektif positif seseorang individu yang dapat mengubah eksistensi selanjutnya, status sosial yang tinggi dan gambaran karakteristik tipikal dari kehidupan seseorang individu (Brian, 2003). WHO (dalam Kurniawan, 2008)

menggambarkan kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan system nilai dimana mereka tinggal dan hidup dalam hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, standart dan fokus hidup mereka. Konsep ini meliputi beberapa dimensi yang luas yaitu: kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan.

Penderitakusta yang menjalani kehidupan tidak semuanya diterima kembali ke masyarakat. Karena posisi penderita kusta yang minoritas dan terpinggirkan, sehingga diharapkan pemerintah ikut andil dalam berperan memberikan pekerjaan yang layak dan memberikan pengaruh masyarakat melalui politik identitas agar mereka dapat diakui dan disamakan. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan oleh peneliti agar penderita kusta dapat beradaptasi dengan masyarakat secara normal.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *quality of life* pada penderita kusta?

1.3 Tujuan

Melakukan *Literatur Review* untuk mengetahui gambaran *quality of life* penderita kusta berdasarkan studi empiris 10 tahun terakhir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Memberi masukan informasi tentang *quality of life* penderita kusta sehingga dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, dan pengetahuan tentang *quality of life* penderita kusta guna menambah pengetahuan, sehingga mahasiswa memiliki wawasan yang lebih luas.

1.4.3 Bagi Peneliti

Sebagai bahan latihan berpikir ilmiah sehingga dapat memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi dengan pola pikir ilmiah dan sebagai bahan kajian *quality of life* penderitakusta dengan menggunakan dasaran teori yang telah didapatkan dalam jurnal sehingga mampu menerapkan dalam keperawatan.